

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang potensial, hal ini dapat dilihat dari permintaan yang cukup tinggi. Negara-negara tropis seperti Indonesia, ternak sapi umumnya dipelihara sebagai penghasil daging (sapi potong), dan juga penghasil susu (sapi perah). Pengembangan populasi sapi potong lebih lambat dibandingkan pertambahan jumlah penduduk Indonesia, sehingga Indonesia harus impor sapi potong sebanyak 30% dari kebutuhan daging secara nasional.

Ternak sapi potong adalah salah satu jenis ternak penghasil daging yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat, sebab ternak bisa menghasilkan berbagai macam produk guna mencukupi kebutuhan manusia, terutama sebagai bahan pangan berupa daging. Selain itu, terdapat hasil ikutan lain seperti pupuk kandang, kulit dan tulang, serta limbah yang dapat diolah menjadi barang lain maupun sumber energi dan juga berguna bagi manusia (contohnya: pembuatan sepatu kulit, pakan ternak, dan biogas).

Menurut Rahim (2010) bahwa pengembangan sapi potong di Indonesia pada saat sekarang ini maupun di masa yang akan datang sangat menjanjikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk asal ternak yang terus meningkat sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pangan yang bergizi, maka upaya yang dilakukan adalah memacu peningkatan produksi melalui budidaya. Budidaya peternakan perlu dilakukan karena dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan yang sering dihadapi pada komoditas sapi potong salah satunya adalah penyediaan bakalan dengan kualitas yang baik, selain itu tingkat kematian pedet yang masih tinggi. Bakalan merupakan faktor dasar pada suatu usaha peternakan sapi potong. Produktivitas sapi ditentukan oleh pemeliharaan ternak sejak pedet sampai periode produksi. Aktivitas perkawinan, pembesaran, pertumbuhan dan penggemukan ternak sapi pada sistem ekstensif biasanya

dilakukan oleh satu orang yang sama di padang penggembalaan yang sama (Parakkasi, 1999). Manajemen pemeliharaan pedet merupakan salah satu bagian yang penting untuk menghasilkan bibit sapi yang bermutu baik, baik untuk dibesarkan menjadi calon indukan dan pejantan maupun untuk penggemukan. Oleh karena itu diperlukan penanganan atau pemeliharaan yang benar sejak sapi dilahirkan sampai usia dara.

Konstruksi kandang belum sesuai dengan persyaratan teknis akan mengganggu produktivitas ternak, kurang efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi kandang belum memberikan keleluasaan, kenyamanan dan kesehatan bagi ternak. Beberapa persyaratan yang diperlukan dalam mendirikan kandang antara lain : memenuhi persyaratan kesehatan ternaknya, mempunyai ventilasi baik, efisiensi dalam pengelolaan, serta tidak berdampak terhadap lingkungan sekitarnya.

Bentuk dan tipe kandang hendaknya disesuaikan dengan lokasi berdasarkan agroekosistemnya, pola atau tujuan pemeliharaan dan kondisi fisiologi ternak. Petunjuk teknis perkandangan sapi potong ini memuat beberapa tipe atau macam kandang berdasarkan bentuk dan fungsinya serta berdasarkan tujuan atau pola pemeliharaannya.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

1. Meningkatkan wawasan, keterampilan dan pengalaman di dunia industri peternakan.
2. Mempersiapkan keterampilan mahasiswa selama perkuliahan sehingga mampu memahami kondisi pekerjaan sesungguhnya.
3. Mengetahui dan memahami secara langsung mengenai manajemen perkandangan sapi potong.
4. Melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan mampu memadukan perbedaan dan persamaan antara materi perkuliahan dengan keadaan yang sebenarnya.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

1. Mengetahui secara langsung manajemen perkandangan di Loka Penelitian Sapi Potong.
2. Pengambilan data primer maupun data sekunder di Loka Penelitian Sapi Potong.

1.2.3 Manfaat PKL

1. Meningkatkan skill mahasiswa mengerjakan pekerjaan lapangan, dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan pemeliharaan ternak.
2. Menambah kesempatan bagi mahasiswa memantapkan keterampilan dan pengetahuannya tentang prospek peternakan sekaligus pemeliharaannya untuk menambah pengetahuan dan kematangan dirinya.
3. Melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan menggunakan daya nalarnya dengan cara memberi komentar logis terhadap kegiatan pemeliharaan, penggemukan, maupun pengolahan yang dikerjakan dalam bentuk laporan kegiatan yang sudah dilakukan.
4. Mahasiswa dapat menganalisis permasalahan dalam bidang peternakan. (pemeliharaan, pembibitan, pemasaran, management, dsb).

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

1.3.1 Lokasi

Kegiatan PKL dilaksanakan di Loka Penelitian Sapi Potong yang berlokasi di Jl. Pahlawan Grati, Bebekan Lor, Ranu Klindungan, Kec. Grati, Pasuruan, Jawa Timur. Kode Pos 67184.

1.3.2 Jadwal Kerja

Praktik Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus sampai 30 September 2020. Kegiatan PKL dilakukan pada hari senin s/d jumat.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu mengikuti seluruh kegiatan di Loka Penelitian Sapi Potong dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

a. Observasi

Pengamatan langsung dilapangan guna memperoleh data – data yang diperlukan dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan.

b. Wawancara

Melakukan diskusi dengan kepala kandang, pembimbing lapang dan karyawan serta melakukan pengambilan data dan mempelajari manajemen perkandangan di Loka Penelitian Sapi Potong.

c. Dokumentasi

Metode yang dilakukan adalah melalui pengambilan gambar seluruh kegiatan ketika pengambilan data. Pengambilan gambar tersebut digunakan sebagai dokumentasi kegiatan yang dilakukan selama rangkaian kegiatan praktik berlangsung.

d. Studi Pustaka

Menghimpun sejumlah informasi yang relevan dari sumber media tertulis baik cetak maupun elektronik dengan tujuan sebagai penunjang untuk mengetahui serta membandingkan standarisasi peternakan dalam segi teori dan praktik lapang.